

Hubungan Layanan Bimbingan dan Konseling dengan Motivasi Belajar Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar di SMK

Mitsla Nida Az Zhahiroh¹, Bunga Ibatiyani², Suparmi³

¹ Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

² Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

³ Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Corresponding Author:

Mitsla Nida Az Zhahiroh, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
Email: mitslanidaazh@gmail.com

Abstract.

Education plays an important role in helping students achieve both academic and personal development. Therefore, the presence of Guidance and Counseling (GC) services in schools serves as one of the main supports in overcoming learning difficulties and enhancing students' learning motivation. This study aims to determine the relationship between Guidance and Counseling services and the learning motivation of students experiencing learning difficulties at a vocational high school in Boyolali. The study employed a quantitative approach using a correlational method and involved 115 students from Grade XI Accounting 1 and 2, as well as Grade XI Pharmacy 1 and 2. Data were collected through a Likert-scale questionnaire whose validity was tested using Product Moment correlation and reliability was measured using Cronbach's Alpha. Data analysis was conducted through descriptive statistics, the Kolmogorov-Smirnov normality test, and Pearson correlation analysis. The results showed that all research instruments were valid and reliable, and the data were normally distributed with a significance value of 0.200. Correlation analysis revealed a positive and significant relationship between Guidance and Counseling services and learning motivation, with a correlation coefficient of $r = 0.541$ and a significance value of $p = 0.000$. These findings indicate that the more optimal the Guidance and Counseling services provided, the higher the learning motivation of students experiencing learning difficulties. Overall, the study confirms that Guidance and Counseling services make a meaningful contribution to improving students' readiness to learn and should be strengthened through school support and collaboration among relevant stakeholders.

Keywords: Guidance and Counseling, Learning Motivation, Learning Difficulties, Vocational High School Students.

Abstrak.

Pendidikan memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mencapai perkembangan akademik maupun pribadi, sehingga keberadaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah menjadi salah satu penunjang utama dalam mengatasi hambatan belajar dan meningkatkan motivasi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara layanan BK dan motivasi belajar siswa yang mengalami kesulitan belajar di salah satu SMK di Boyolali. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional, melibatkan 115 siswa dari kelas XI Akuntansi 1 dan 2 serta kelas XI Farmasi 1 dan 2. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert yang telah diuji validitas menggunakan korelasi Product Moment dan reliabilitas dengan Cronbach's Alpha. Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif, uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, dan uji korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh instrumen valid dan reliabel, serta data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi 0,200. Analisis korelasi menemukan hubungan positif dan signifikan antara layanan BK dan motivasi belajar dengan nilai $r = 0,541$ dan $p = 0,000$. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin optimal layanan BK diberikan, semakin tinggi motivasi belajar siswa

yang mengalami kesulitan belajar. Secara keseluruhan, penelitian menegaskan bahwa layanan BK memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan kesiapan belajar siswa dan perlu diperkuat melalui dukungan sekolah serta kolaborasi antarpihak terkait.

Kata kunci: Bimbingan dan Konseling, Motivasi Belajar, Kesulitan Belajar, Siswa SMK.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi setiap individu karena melalui pendidikan, seseorang dapat mewujudkan cita-citanya. Pendidikan merupakan proses dan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kemampuan mengendalikan diri, kecerdasan, keterampilan sosial, kekuatan spiritual, budi pekerti, serta akhlak mulia. Tujuan utama pendidikan adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, wajar jika masyarakat memandang pendidikan sebagai jalur utama untuk mengembangkan kemampuan belajar. Peningkatan keterampilan belajar peserta didik dapat dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling, baik secara individu maupun kelompok. Kegiatan tersebut berperan penting dalam mengarahkan perkembangan siswa di sekolah, baik dalam bidang akademik, nonakademik, maupun perilaku sosialnya.

Pendidikan berperan penting dalam mengembangkan potensi individu agar mampu mewujudkan cita-citanya. Dalam proses tersebut, guru bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran strategis sebagai pendamping dan pembimbing yang membantu peserta didik mengatasi permasalahan pribadi, sosial, belajar, maupun karier. Melalui layanan individu dan kelompok, guru BK berupaya mengarahkan siswa untuk mengenali potensi diri, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta memecahkan masalah secara mandiri. Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling menjadi bagian penting dalam membentuk karakter, kemandirian, dan kesiapan siswa menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Menurut Tolbert, bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan pada membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari (Theodoridis & Kraemer, 2010) sebagaimana di jelaskan dalam (Listari & Rabbani, 2024). Konseling dapat diartikan bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan cara interview, cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya melalui konseling individu akhirnya dapat memecahkan masalah dengan kemampuannya sendiri (Widha & Aulia, 2019) yang dijelaskan kembali oleh (Listari & Rabbani, 2024). Bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan melalui berbagai jenis layanan. Layanan bimbingan dan konseling meliputi

layanan orientasi, layanan pembelajaran, layanan penempatan dan penyaluran, layanan konseling dan individu, layanan konseling kelompok, layanan bimbingan kelompok dan kebiasaan belajar adalah bimbingan belajar efektif Aditomod yang dijelaskan kembali oleh (Amani, 2018)

Menurut Skinner dalam Anastasya, Dewi dan Murnaka (2015), “Belajar adalah suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila tidak belajar maka responsnya menurun” dalam penjelasan. Sedangkan menurut Ratumanan & Rosmiati (2019) mengatakan bahwa motivasi merupakan salah satu faktor terpenting dalam belajar dan pembelajaran yang tertuang pada artikel (Fauziyah, 2022). Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku (Rahman, 2022). Dalam belajar, siswa diperlukan ikut serta peran konselor sekolah untuk meningkatkan motivasi belajar, sebagaimana ditulis (Putri *et al.*, 2022).

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal, sekolah perlu menyelenggarakan program layanan bimbingan dan konseling sebagaimana bagian penting dari proses pembelajaran. Upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik bukan hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran atau orang tua, tetapi merupakan tanggung jawab bersama seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan. Dengan adanya kerja sama tersebut, proses belajar siswa dapat berlangsung lebih efektif dan hasil belajar yang dicapai pun dapat maksimal. Salah satunya petugas bimbingan konseling yang ada di masing-masing sekolah (Mohanis, 2015). Kondisi pribadi siswa baik secara fisik maupun psikis menghadapi banyak kendala, sulit mengharapkan siswa mencapai hasil akademik yang baik (Fitriani *et al.*, 2022).

Hal yang sama, berdasarkan (Nugroho, 2020) peran penting guru bimbingan dan konseling di sekolah adalah memberikan pendampingan pada peserta didik dalam proses belajar. Terutama pada era digital ini, ketrampilan dalam menggunakan alat teknologi menjadi kebutuhan utama untuk para pendidik. Pada masa ini peserta didik akan lebih senang berinteraksi di media sosial karena di media sosial mereka akan dapat mengekspresikan perasaannya secara bebas. Menurut (Purwaningsih & Mulyandari, 2021) kemampuan dalam menggunakan berbagai macam media sosial sangat diperlukan oleh guru karena peserta didik akan lebih senang dengan guru yang membuat mereka nyaman, dicantumkan pada artikel (Putri *et al.*, 2022).

Berdasarkan uraian di atas diperlukan upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah. Penelitian ini bertujuan mengkaji “Peran bimbingan dan konseling belajar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa”. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi peneliti sebagai sarana memperluas pengetahuan, wawasan ilmiah, serta pengalaman dalam

menerapkan teori praktik melalui kegiatan riset. Bagi objek penelitian, temuan ini diharapkan menjadi masukan untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya motivasi belajar peserta didik, serta sebagai bahan evaluasi bagi guru dalam mengoptimalkan peran bimbingan dan konseling di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk mengetahui hubungan antara layanan Bimbingan dan Konseling (BK) dan motivasi belajar siswa yang mengalami kesulitan belajar di SMK. Lokasi penelitian berada di salah satu SMK yang ada di Boyolali Jawa Tengah dengan subjek siswa yang teridentifikasi memiliki hambatan belajar. Populasi berkisar 100–115 siswa, sehingga teknik sampling jenuh digunakan; namun simple random sampling dapat menjadi alternatif bila diperlukan. Variabel independen adalah layanan BK yang mencakup layanan informasi, konseling individu, pencegahan masalah, bimbingan karier, tes bakat, dan pendampingan perkembangan siswa. Variabel dependen yaitu motivasi belajar disusun berdasarkan faktor internal (fisik-psikis, sikap, minat, bakat, emosi) dan faktor eksternal (keluarga, teman sebaya, lingkungan, dan kepercayaan diri). Data dikumpulkan melalui angket skala Likert. Instrumen diuji validitasnya menggunakan korelasi Product Moment dan diuji reliabilitasnya dengan Cronbach's Alpha. Setelah data terkumpul, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi layanan BK dan motivasi belajar, sedangkan analisis korelasi Pearson digunakan untuk mengetahui hubungan kedua variabel. Hubungan dianggap signifikan jika nilai $\text{sig.} < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Validitas Instrumen

Uji validitas merupakan tahap penting dalam penelitian yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan pada instrumen penelitian mampu mengukur konsep atau variabel yang hendak diteliti secara tepat. Instrumen yang valid akan menghasilkan data yang sesuai dengan kondisi sebenarnya sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan kesimpulan penelitian. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan terhadap instrumen Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) dan Motivasi Belajar yang disusun dalam bentuk angket. Pengujian validitas dilakukan menggunakan teknik korelasi Product Moment Pearson dengan cara mengorelasikan skor masing-masing item pernyataan dengan skor total variabel. Kriteria yang digunakan dalam menentukan validitas item adalah dengan membandingkan nilai koefisien korelasi (r hitung) dengan nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah responden sebanyak 115 siswa. Berdasarkan perhitungan, diperoleh nilai r tabel sebesar 0,1832. Suatu item dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada r

tabel ($r \text{ hitung} > 0,1832$), sedangkan item dinyatakan tidak valid apabila nilai $r \text{ hitung}$ lebih kecil daripada $r \text{ tabel}$ ($r \text{ hitung} < 0,1832$).

Hasil pengolahan data menggunakan program SPSS menunjukkan bahwa seluruh item pada instrumen penelitian memenuhi kriteria validitas. Pada variabel Layanan Bimbingan dan Konseling yang terdiri dari 24 item pernyataan, seluruh item memiliki nilai korelasi lebih besar dari $r \text{ tabel}$. Demikian pula pada variabel Motivasi Belajar yang terdiri dari 31 item pernyataan, seluruh item juga menunjukkan nilai korelasi yang melebihi batas minimum yang ditetapkan. Sebagai contoh, salah satu item pada variabel Layanan Bimbingan dan Konseling, yaitu item X13, memiliki nilai korelasi sebesar 0,377. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan $r \text{ tabel}$ sebesar 0,1832 sehingga item tersebut dinyatakan valid. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh butir pernyataan pada kedua instrumen penelitian telah memenuhi persyaratan validitas. Dengan demikian, instrumen Layanan Bimbingan dan Konseling dan Motivasi Belajar dinyatakan mampu mengukur variabel yang diteliti secara tepat dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini.

Uji Reliabilitas Instrumen

Setelah instrumen dinyatakan valid, langkah berikutnya adalah melakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui tingkat konsistensi suatu instrumen dalam mengukur variabel penelitian. Instrumen yang reliabel akan memberikan hasil yang relatif sama apabila digunakan pada kondisi yang serupa. Dengan kata lain, reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu instrumen dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data. Dalam penelitian ini, reliabilitas instrumen diuji menggunakan metode Cronbach's Alpha. Menurut ketentuan yang umum digunakan dalam penelitian sosial, suatu instrumen dikatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70. Semakin tinggi nilai Cronbach's Alpha, semakin tinggi pula tingkat konsistensi internal instrumen tersebut.

Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa variabel Layanan Bimbingan dan Konseling memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,925. Sementara itu, variabel Motivasi Belajar memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,924. Kedua nilai tersebut jauh berada di atas batas minimum reliabilitas yaitu 0,70. Tingginya nilai Cronbach's Alpha pada kedua variabel menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat baik. Hal ini berarti setiap item dalam instrumen mampu mengukur konstruk yang sama secara konsisten. Dengan demikian, instrumen penelitian dapat dipercaya untuk digunakan dalam proses pengumpulan data dan diyakini mampu menghasilkan data yang stabil serta akurat.

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian. Melalui analisis ini dapat diketahui kecenderungan data berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) dan tingkat penyebaran data yang ditunjukkan oleh nilai standar deviasi. Analisis statistik deskriptif membantu peneliti memahami kondisi variabel penelitian sebelum dilakukan analisis lebih lanjut.

1. Variabel Layanan Bimbingan dan Konseling (X)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel Layanan Bimbingan dan Konseling yang diukur pada 115 responden memperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 72,82 dengan standar deviasi sebesar 10,245. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa secara umum layanan bimbingan dan konseling yang diterima siswa berada pada kategori cukup baik. Standar deviasi sebesar 10,245 menunjukkan adanya variasi jawaban siswa terhadap layanan yang mereka terima. Meskipun terdapat perbedaan persepsi antarresponden, secara umum siswa menilai bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh sekolah telah berjalan dengan baik dan mampu memberikan bantuan dalam mengatasi berbagai permasalahan belajar yang mereka hadapi. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peran yang cukup penting dalam mendukung proses pendidikan, khususnya bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Melalui berbagai layanan yang diberikan, siswa memperoleh bantuan dalam memahami potensi diri, mengatasi hambatan belajar, serta meningkatkan kesiapan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran.

2. Variabel Motivasi Belajar (Y)

Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel Motivasi Belajar menunjukkan bahwa dari 115 responden diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 95,95 dengan standar deviasi sebesar 11,262. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa berada pada kategori cukup tinggi. Meskipun responden dalam penelitian ini merupakan siswa yang mengalami kesulitan belajar, hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka tetap memiliki semangat dan dorongan yang cukup baik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat dari tingginya skor rata-rata yang diperoleh pada variabel motivasi belajar. Nilai standar deviasi sebesar 11,262 menunjukkan adanya variasi tingkat motivasi di antara siswa. Namun demikian, variasi tersebut masih berada dalam batas yang wajar sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa memiliki motivasi belajar yang relatif baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa berbagai faktor pendukung, termasuk layanan bimbingan dan konseling yang diberikan sekolah, berpotensi membantu siswa mempertahankan bahkan meningkatkan motivasi belajarnya.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas merupakan salah satu syarat penting dalam penggunaan analisis statistik parametrik, termasuk uji korelasi Pearson yang digunakan dalam penelitian ini. Data yang berdistribusi normal menunjukkan bahwa penyebaran data mengikuti pola distribusi normal sehingga memenuhi asumsi dasar analisis parametrik. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan program SPSS. Dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0,05 ($0,200 > 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, maka data penelitian memenuhi persyaratan untuk dianalisis menggunakan teknik statistik parametrik. Hal ini memberikan dasar yang kuat bagi peneliti untuk melanjutkan analisis pada tahap berikutnya, yaitu pengujian hipotesis menggunakan korelasi Pearson.

4. Uji Hipotesis (Korelasi Pearson)

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel Layanan Bimbingan dan Konseling dengan Motivasi Belajar siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pengujian dilakukan menggunakan analisis korelasi Pearson Product Moment karena data penelitian telah memenuhi asumsi normalitas. Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS, diperoleh nilai koefisien korelasi Pearson (r) sebesar 0,541 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 dan jumlah sampel sebanyak 115 siswa. Nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil daripada 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat signifikan secara statistik.

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,541 menunjukkan bahwa hubungan antara layanan bimbingan dan konseling dengan motivasi belajar berada pada kategori sedang atau moderat. Selain itu, nilai korelasi yang positif menunjukkan arah hubungan yang sejalan. Artinya, semakin baik kualitas layanan bimbingan dan konseling yang diterima siswa, maka semakin tinggi pula motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa yang mengalami kesulitan belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membantu siswa mempertahankan dan meningkatkan motivasi belajar mereka. Melalui berbagai layanan yang diberikan, seperti layanan

informasi, konseling individu, konseling kelompok, maupun bimbingan belajar, siswa memperoleh dukungan yang dapat membantu mereka mengatasi hambatan belajar dan membangun semangat untuk mencapai prestasi akademik yang lebih baik.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka keputusan hipotesis dalam penelitian ini adalah menolak H_0 dan menerima H_1 . Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara layanan bimbingan dan konseling dengan motivasi belajar siswa yang mengalami kesulitan belajar di SMK. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa optimalisasi layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa serta mendukung keberhasilan proses pendidikan di sekolah.

Tabel 1. Korelasional

Correlations			
		BK	Motivasi
BK	Pearson Correlation	1	.541**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	115	115
Motivasi	Pearson Correlation	.541**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	115	115
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, ditemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara layanan bimbingan dan konseling dengan motivasi belajar siswa yang mengalami kesulitan di SMK tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi Pearson sebesar 0,541 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Nilai tersebut mengidentifikasi bahwa hubungan kedua variable berada pada tingkatan sedang serta bersifat searah, yang berarti semakin baik layanan bimbingan dan konseling yang diberikan, maka kecenderungan motivasi belajar siswa juga meningkat. Temuan ini memperlihatkan bahwa peran layanan bimbingan dan konseling dilingkungan sekolah memiliki kontribusi penting dalam membantu siswa yang sedang mengalami hambatan belajar, Siswa yang menerima pendampingan melalui layanan konseling, bimbingan individual, maupun kelompok cenderung lebih mampu mengelola kesulitan yang dihadapinya, memiliki tujuan belajar yang lebih jelas, serta mampu menghubungkan Kembali semangat untuk mengikuti proses pembelajaran.

Secara teoritis, hasil penelitian ini selaras dengan pandangan Abraham Maslow mengenai kebutuhan dasar manusia. Maslow menyatakan bahwa individu akan berkembang dan memiliki motivasi apabila kebutuhan psikologisnya terpenuhi, seperti rasa aman, diterima, diperhatikan, serta dihargai. Dalam konteks pendidikan, layanan bimbingan dan konseling berfungsi sebagai ruang yang aman bagi siswa untuk mengungkapkan permasalahan, mendapatkan empati, dan menerima dukungan

emosional. Kondisi tersebut membantu meningkatkan kenyamanan serta kesiapan siswa untuk kembali fokus dalam proses pembelajaran.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori *Self-Determination Theory* (SDT) yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan. Teori ini menyatakan bahwa motivasi intrinsik individu akan berkembang apabila tiga kebutuhan psikologis utama terpenuhi, yaitu *autonomy* (kemandirian), *competence* (rasa mampu), dan *relatedness* (hubungan sosial yang positif). Melalui layanan bimbingan dan konseling, siswa diberi kesempatan untuk terlibat aktif dalam menemukan solusi atas masalahnya sendiri (*autonomy*), mendapatkan penguatan atas potensi yang dimilikinya (*competence*), serta menjalin hubungan yang suportif dengan guru BK dan lingkungan sekolah (*relatedness*). Ketiga aspek tersebut berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang sebelumnya mengalami penurunan semangat akibat kesulitan akademik.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh beberapa penelitian terdahulu dalam sepuluh tahun terakhir. Penelitian yang dilakukan oleh Putri *et al.*, (2025) menemukan bahwa siswa yang memperoleh layanan bimbingan dan konseling secara rutin menunjukkan tingkat motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang jarang berinteraksi dengan guru BK. Hal ini menunjukkan bahwa layanan konseling yang dilakukan secara konsisten mampu membantu siswa memahami potensi diri dan mengurangi tekanan belajar. Penelitian serupa juga dilaporkan oleh Wahyuningsih dan Wahyuni (2020) yang menyatakan bahwa konseling individual memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan semangat belajar siswa yang mengalami hambatan akademik. Melalui sesi konseling, siswa mampu mengubah pola pikir negatif menjadi lebih positif, menemukan strategi belajar yang sesuai, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi tuntutan sekolah. Pada jenjang pendidikan kejuruan, Syarifah *et al.* (2021) menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling berkontribusi terhadap peningkatan ketekunan, disiplin, dan fokus siswa dalam menyelesaikan tugas akademik. Siswa SMK yang memperoleh pendampingan cenderung memiliki tujuan belajar yang lebih jelas dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam memahami materi.

Studi terbaru oleh Rahman (2022) juga menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam mengembangkan motivasi dan daya juang (resiliensi) siswa, khususnya pada masa pemulihan pembelajaran pasca pandemi. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana siswa yang memperoleh layanan bimbingan menunjukkan peningkatan semangat belajar meskipun sebelumnya mengalami berbagai hambatan akademik. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya didukung oleh teori-teori psikologi pendidikan, tetapi juga diperkuat oleh berbagai hasil penelitian kontemporer. Hal ini menegaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya bagi mereka yang menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa sekolah perlu memberikan perhatian lebih terhadap optimalisasi layanan bimbingan dan konseling. Guru BK diharapkan dapat lebih proaktif dalam mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar dan memberikan pendampingan secara sistematis dan berkelanjutan. Selain itu, kerja sama antara guru BK, guru mata pelajaran, wali kelas, dan

orang tua perlu diperkuat agar kebutuhan akademik maupun psikologis siswa dapat ditangani secara menyeluruh. Melalui penguatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, siswa tidak hanya terbantu dalam menyelesaikan masalah belajar yang dihadapi, tetapi juga mampu mengembangkan motivasi, rasa percaya diri, dan kesiapan dalam menghadapi tantangan pendidikan di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki hubungan positif dan signifikan dengan motivasi belajar siswa yang mengalami kesulitan belajar di SMK. Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan nilai r sebesar 0,541 dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$), yang berarti semakin baik layanan BK yang diberikan, semakin tinggi motivasi belajar siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa layanan BK berperan penting dalam membantu siswa mengatasi hambatan belajar, meningkatkan kepercayaan diri, mengelola emosi, serta mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif. Secara teoritis, hasil penelitian mendukung teori kebutuhan Maslow dan Self-Determination Theory yang menjelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis siswa dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Hasil penelitian juga sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa layanan BK berkontribusi terhadap peningkatan semangat belajar, kedisiplinan, dan ketahanan akademik siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat layanan BK melalui penyediaan fasilitas yang memadai, peningkatan kompetensi guru BK, serta optimalisasi kerja sama antara guru BK, guru mata pelajaran, wali kelas, dan orang tua. Dengan demikian, layanan BK dapat berfungsi secara optimal dalam mendukung keberhasilan belajar dan perkembangan siswa secara menyeluruh.

REFERENCE

- Amani, A. (2018). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Memotivasi Belajar Siswa SMP N 15 Yogyakarta. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 15(1), 20-34. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2018.151-02>
- Anastasya, D., Dewi, S. R., & Murnaka, N. P. (2015). Pengaruh games memorize card terhadap hasil belajar siswa pada operasi hitung bilangan. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 6(2), 164-169. <https://doi.org/10.15294/kreano.v6i2.5010>
- Fauziyah, E. (2022). Relationship between learning motivation and learning difficulties for class XI students at SMA BU NU Bumiayu. *Jurnal Guiding World*, 5(2).
- Fitriani, E., Neviyarni, N., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2022). Problematika layanan bimbingan dan konseling di sekolah. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(3), 174-180. <https://doi.org/10.24036/nara.v1i3.69>
- Listari, D. A., & Rabbani, M. F. (2024). Peran Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah. *Jurnal Global Futuristik*, 2(1), 9-16. <https://doi.org/10.59996/globalistik.v2i1.312>

- Mohanis, M. (2015). Pemberian Air Seduhan Bawang Putih terhadap Penurunan Tekanan Darah. *Jurnal Ipteks Terapan*, 9(1), 117-25. <https://doi.org/10.22216/jit.2015.v9i1.43>
- Nugroho, G. B. (2020). Peran guru bimbingan dan konseling dalam pendampingan belajar siswa selama pembelajaran online. *Psiko Edukasi*, 18(1), 73-83.
- Purwaningsih, R. F., & Muliyardari, A. (2021). Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam: Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 61-71. <https://doi.org/10.24260/ngaji.v1i1.10>
- Putri, J., Syammari, S., Rachman, A., & Makaria, E. C. (2025). Peran Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi untuk Mengatasi Stres Akademik Mahasiswa Semester 5. *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, 8(1). <https://doi.org/10.20527/jpbk.2025.8.1.16130>
- Putri, R. A., Hartini, S., Agungbudiprabowo, A., & Siswanti, R. (2022). Peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas X KKO di sma negeri 1 sewon. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(3), 281-287. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i3.398>
- Rahman, A. (2021). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 171-180. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i02.95>
- Rahman, S. (2022, January). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Ratumanan, T. G., & Rosmiati, I. (2019). Perencanaan pembelajaran. *Depok: Rajawali Pers*.
- Syarifah, S., Nurhasanah, M., Sirojuddin, A., Paisun, P., & Wafa, A. (2025). Peran Wali Kelas dalam Bimbingan Konseling untuk Pembentukan Karakter Akhlakul Karimah Santriwati. *Sosaintek: Jurnal Ilmu Sosial Sains dan Teknologi*, 2(1), 96-118. <https://doi.org/10.33367/sosaintek.v2i1.7293>
- Theodoridis, T., & Kraemer, J. (2010). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析. *Jurnal Satyagraha*, 4(02), 62-72.
- Wahyuningsih, S., & Wahyuni, W. (2020). Layanan Konseling Individual untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *Jurnal Educacione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Bimbingan dan konseling*, 8(2), 105-112. <https://doi.org/10.56013/edu.v8i2.3047>
- Widha, L., & Aulia, A. R. (2019). Play therapy sebagai bentuk penanganan konseling trauma healing pada anak usia dini. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 16(1), 100-111. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2019.161-08>